

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Sejarah Singkat Metode Pembelajaran *Meaningful Instructional Design* di MI Al-Hidayah Puri Pati

Metode pembelajaran *Meaningful Instructional Design* merupakan metode pembelajaran yang berorientasi khusus mengembangkan pengalaman peserta didik terhadap materi pelajaran, selain itu metode pembelajaran ini juga menekankan peserta didik yang aktif dalam belajar. Peserta didik belajar secara mandiri serta lebih percaya diri untuk mengungkapkan ide atau gagasan, saling bertukar pendapat serta dapat memahami materi dalam menjawab ataupun memberikan pertanyaan. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggungjawab. Oleh karena itu, ketika ada peraturan pemerintah tentang kurikulum 2013 yang harus menciptakan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, efektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Alasan tersebut mendorong guru berusaha mencari metode pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan khususnya dalam pelajaran fiqh.<sup>1</sup>

Sebelum adanya metode pembelajaran *Meaningful Instructional Design* guru juga menggunakan berbagai metode pembelajaran yang lain. Salaj satunya dengan menggunakan metode pembelajaran tradisional seperti ceramah, tanya jawab dan peserta didik hanya mendengarkan materi yang disampaikan gurunya. Pada zaman dulu

---

<sup>1</sup> Muhammad Muhson, wawancara oleh penulis, 25 juli, 2019, wawancara 2, transkrip.

sebelum adanya LCD proyektor pembelajaran sangatlah melelahkan, karena pembelajaran hanya terpusat pada guru tidak ada alat bantu apapun. Akan tetapi seiring berjalannya waktu semakin bertambah maju madrasah maka fasilitas seperti LCD proyektor dan fasilitas lainnya semakin bertambah sehingga dapat mempermudah proses belajar mengajar. Setelah adanya kurikulum 2013 juga diterapkan berbagai metode seperti : card short (sotir kartu), index card mach (mencari jodoh kartu tanya jawab) dan lain-lain.<sup>2</sup>

Penerapan metode pembelajaran *Meaningful Instructional Design* ini diterapkan oleh bapak Muhson selaku guru mata pelajaran fiqh setelah ada peraturan tentang kurikulum 2013 yang mana kurikulum ini mewajibkan kepada peserta didik untuk cakap, mandiri, bertanggungjawab dan aktif dalam pembelajaran. Penerapan metode *Meaningful Instructional Design* sudah berjalan 2 tahun sampai sekarang metode tersebut masih dipakai karena karena menurut bapak Muhson metode tersebut dapat membantu dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam menyampaikan pendapatnya.<sup>3</sup> Di MI Al-Hidayah Puri Pati sudah menerapkan kurikulum 2013 untuk semua tingkat kelas 1-6.<sup>4</sup>

## **2. Visi, Misi dan Metode *Meaningful Instructional Design* di MI Al-Hidayah Puri Pati**

Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Puri Pati sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan murid, orang tua

---

<sup>2</sup> Muhammad Muhson, wawancara oleh penulis, 25 juli, 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>3</sup> Muhammad Muhson, wawancara oleh penulis, 25 juli, 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>4</sup> Siti Halimah, wawancara oleh penulis, 22 juli, 2019, wawancara 1, transkrip.

murid, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. MI Al-Hidayah puri pati juga diharapkan menjadi lulusan yang berkarakter yang dapat memperkuat keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. MI Al-Hidayah puri pati ingin mewujudkan harapannya dalam visi madrasah yaitu: “*Terwujudnya lulusan yang beriman dan bertaqwa terhadap Allah SWT, cerdas, terampil, berkarakter dan berakhlakul karimah*”.<sup>5</sup>

Adapun misi MI Al-Hidayah puri pati yakni: Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik. Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al Qur'an dan menjalankan ajaran agama Islam. Menyelenggarakan pendidikan dengan sistem Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) secara komprehensif yang didukung oleh semua stake holder. Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.<sup>6</sup>

Metode pembelajaran *Meaningful Instructional Design* diterapkan pada mata pelajaran fiqih memiliki keterkaitan dengan visi dan misi madrasah yaitu: mencetak lulusan yang berkarakter, berakhlak mulia dengan pembiasaan yang dapat memperkuat keimanan dan ketaqwaan. Dengan adanya metode *Meaningful Instructional Design* ini akan meningkatkan keaktifan, kecakapan, kemandirian peserta didik dalam pembelajaran serta memiliki bekal untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam, yang mana hal tersebut dapat

---

<sup>5</sup> Dokumentasi MI Al-Hidayah Puri Pati Tahun Ajaran 2019/2020, dikutip tanggal 1 Agustus 2019

<sup>6</sup> Dokumentasi MI Al-Hidayah Puri Pati Tahun Ajaran 2019/2020, dikutip tanggal 1 Agustus 2019

membantu mewujudkan visi dan misi MI Al-Hidayah puri pati.

### 3. Tujuan MI Al-Hidayah Puri Pati dan *Metode Meaningful Intructional Design*

Secara umum tujuan Madrasah Ibtidaiyah Al Hidayah adalah mempersiapkan dan membekali peserta didik dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak *mulia* serta ketrampilan hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, Madrasah Ibtidaiyah Al Hidayah Puri Pati mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang bernuansa Islam serta memberikan landasan moral etis dalam pengembangan IPTEK dan pencerahan IMTAQ;
- b. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- c. Membiasakan perilaku Islami di lingkungan madrasah dan masyarakat berlandaskan nilai-nilai *religius, jujur, disiplin dan kreatif*
- d. Meningkatkan kemampuan siswa dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
- e. Meningkatkan minat dan kemampuan siswa sesuai dengan potensi dan karakteristik lingkungan daerah;
- f. Mencetak pelajar muslim yang berakhlak karimah, cerdas, terampil dan berkualitas;
- g. Memberikan bekal kepada pelajar untuk mencintai tanah air dan memiliki semangat kebangsaan yang tinggi;
- h. Mempersiapkan siswa untuk ikut serta berperan dalam pembangunan daerah;
- i. Meningkatkan kemampuan siswa dalam toleransi dan kerukunan hidup beragama;
- j. Mempersiapkan siswa agar mampu bersaing secara global dan hidup berdampingan dengan bangsa lain.

- k. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, demokratis dan fleksibel
- l. Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling serta kegiatan ekstrakurikuler.
- m. Terwujudnya peserta didik yang siap bersaing melanjutkan pendidikan pada tingkat berikutnya sesuai dengan satuan pendidikan yang dipilihnya.
- n. Terwujudnya proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Menyenangkan, dan Islami (PAIKEMIS).<sup>7</sup>

Metode pembelajaran *Meaningful Instructional Design* yang diterapkan pada mata pelajaran fiqih itu termasuk salah satu tujuan madrasah yaitu Membiasakan perilaku Islami di lingkungan madrasah dan masyarakat berlandaskan nilai-nilai *religius, jujur, disiplin dan kreatif*. Dengan adanya penerapan metode pembelajaran ini dapat membantu meningkatkan kualitas belajar peserta didik, membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan sehingga nanti peserta didik mempunyai bekal untuk terjun dalam bermasyarakat serta mengembangkan dirinya.<sup>8</sup>

#### 4. Identitas MI Al-Hidayah Puri Pati

Nama Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah Al Hidayah  
 Desa : Puri  
 Kecamatan : Pati  
 Kabupaten : Pati  
 Propinsi : Jawa Tengah  
 NIS : 111233180064

<sup>7</sup> Dokumentasi MI Al-Hidayah Puri Pati Tahun Ajaran 2019/2020, dikutip tanggal 1 Agustus 2019

<sup>8</sup> Muhammad Muhson, wawancara oleh penulis, 25 juli, 2019, wawancara 2, transkrip.

Status Akreditasi : Terakreditasi A  
 Email :  
[mialhidayahpuri@gmail.com](mailto:mialhidayahpuri@gmail.com)  
 Nama Kepala : Hj.Siti Halimah,S.Ag.,  
 M.Pd.I.  
 Alamat : -  
 Jalan : Jln.Taman Pahlawan Puri,  
 Pati.<sup>9</sup>

### 5. Program Kegiatan Unggulan

Program kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di MI Al-Hidayah Puri Pati pada setiap harinya melaksanakan beberapa program yang diantaranya:

- a. Setiap jam 06.45.s.d 07.00 peserta didik membaca asmaul husna dan menghafal juz 30 secara bertahap dari kelas I s/d VI
- b. Pengumpulan infaq pada setiap hari Jum'at
- c. Pembiasaan mengucapkan salam
  1. Ketika bertemu sesama warga madrasah
  2. Ketika mengawali dan mengakhiri pelajaran
  3. Setiap masuk dan keluar dari ruang kantor dan ruang kelas
- d. Pembiasaan berjabat tangan peserta didik ketika :
  1. Awal masuk pintu gerbang dengan guru
  2. Bertemu dengan sesama peserta didik ketika datang dan pulang (putri dengan putri, putra dengan putra)
  3. Berpamitan dengan bapak/ibu guru setelah jam pelajaran terakhir
- e. Pembiasaan berdo'a ketika :
  1. Keluar masuk kamar mandi dan WC
  2. Naik kendaraan
  3. Akan belajar dan selesai belajar

---

<sup>9</sup> Dokumentasi MI Al-Hidayah Puri Pati Tahun Ajaran 2019/2020, dikutip tanggal 1 Agustus 2019

- f. Shalat dzuhur berjama'ah yang dilakukan setiap hari
- g. Mengaji yambu'a atau Al-qur'an pada setiap kelas masing-masing

## 6. Keadaan Guru dan Siswa

### a. Guru

Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Puri Pati mempunyai tenaga pendidik atau guru atau karyawan sejumlah 11, terdiri dari kepala madrasah 1, guru kelas 6, guru mata pelajaran agama 2, teata usaha 1, dan penjaga 1. Guru yang sudah bergelar S2 berjumlah 1, 9 guru bergelar S1 dan lulusan SMA 1. Guru terdiri dari 3 laki-laki dan 8 perempuan. Tenaga-tenaga kependidikan di MI Al-Hidayah Puri Pati sangat kompeten dalam bidangnya masing-masing. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.1**

**Data pendidik dan tenaga kependidikan  
MI Al-Hidayah Puri Pati tahun tahun 2018-2019**

No	Ijazah Terakhir	Jml Guru PNS	Jml GTY	Jml GTT	Jumlah
1	S2	1	-	-	1
2	S1	-	8	-	8
<b>Jumlah</b>		<b>1</b>	<b>8</b>	-	<b>9</b>

### Tenaga TU dan Penjaga

No	Ijazah Terakhir	Jml TU PNS	Jml TU Y	Jml TU	Jumlah
1	S1		1	-	1
2	SMA		1	-	1
<b>Jumlah</b>		-	<b>2</b>	-	<b>2</b>

## b. Siswa

Peserta didik yang belajar di MI Al-Hidayah Puri Pati berasal bukan hanya dari daerah sekitar sekolah, akan tetapi banyak yang berasal dari daerah lain, misalkan dari daerah jaken, wonosobo, karena peserta didik di madrasah tersebut banyak yang dari kalangan santri, jumlah keseluruhan peserta didik di MI Al-Hidayah Puri Pati berjumlah 176 siswa yang terbagi dalam 6 kelas, dengan pembagian setiap kelas memiliki 1 rombongan. Mulai dari kelas I dengan jumlah siswa 28, kelas II dengan jumlah siswa 31, kelas III berjumlah 27, kelas IV dengan jumlah 36, kelas V dengan jumlah 26, dan terakhir kelas kelas VI dengan jumlah 26.<sup>10</sup>

**Tabel 4.2**  
**Kondisi Peserta Didik di**  
**MI Al-Hidayah Puri Pati tahun 2018-2019**

No	Kelas	Jumlah Siswa		
		L	P	JML
1.	I	16	12	28
2.	II	18	13	31
3.	III	12	15	27
4.	IV	22	14	36
5.	V	16	10	26
6.	VI	16	12	28
	<b>JUMLAH</b>	<b>103</b>	<b>73</b>	<b>176</b>

## 7. Sarana Prasarana

Sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas, tentunya dituntut untuk memiliki sarana dan prasarana yang dapat mendukung proses pembelajaran, supaya tercipta suasana pembelajaran yang nyaman maka dibutuhkan bahan-bahan yang dapat mendukung proses tersebut. Adapun sarana

<sup>10</sup> Dokumentasi MI Al-Hidayah Puri Pati Tahun Ajaran 2019/2020, dikutip tanggal 1 Agustus 2019

dan prasarana yang digunakan di MI Al-Hidayah Puri Pati adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

**Sarana Prasarana MI Al-Hidayah Puri Pati**

No	Jenis Ruang	Jumlah	Luas/KLS	Keterangan
1	Ruang belajar/KBM	7	56 m <sup>2</sup>	4 Baik, 3 kurang memadai
2	Kantor TU	-	-	-
3	Ruang Kepala	1	4 x 7 m	Kurang memadai
4	Ruang Guru	1	4 x 7 m	Kurang memadai
5	Perpustakaan	1	7 x 8 m	Kurang memadai
6	Laboratorium Komputer	-	-	-
7	OSIS	-	-	-
8	Ruang Ketrampilan	-	-	-
9	Kamar mandi/WC	4	3 x 4 m	Kurang memadai
10	Gudang	-	-	-
11	UKS	1	3 x 3 m	-
12	Kantin	-	-	-
13	Washtafel / kran	7	-	Baik
14	Rak tanaman bunga	2 pot bsr	-	Baik

**B. Deskripsi Data Penelitian**

**1. Implementasi Metode *Meaningful Instructional Design* dalam Meningkatkan Psikomotorik peserta didik pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas IV MI Al-Hidayah Puri Pati Tahun Ajaran 2018-2019**

Proses belajar mengajar di MI Al-Hidayah Puri Pati dilaksanakan mulai hari senin sampai sabtu di mulai pukul 06.45 sampai 14.00 WIB. Setiap satu

jam pelajaran di beri waktu alokasi 45, istirahat sebanyak 2 kali. Istirahat pertama pukul 09.40 sampai 09.55 WIB, sedangkan istirahat kedua pukul 11.15 sampai 11.30 WIB. Proses pembelajaran fiqh berlangsung selama dua jam pelajaran atau 90 menit untuk satu kali pertemuan dalam seminggu.

Berdasarkan observasi peneliti di MI Al-Hidayah Puri Pati dan hasil wawancara peneliti dengan bapak Muhson, selaku guru mata pelajaran fiqh kelas IV di MI Al-Hidayah Puri Pati, dapat diketahui bahwa pembelajaran fiqh dilakukan dengan menggunakan metode *Meaningful Instructional Design* yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Hal ini dinyatakan oleh bapak Muhson, selaku guru fiqh kelas IV yang mengatakan:

“Proses pembelajaran fiqh diawali dengan penyusunan RPP yang sesuai kurikulum 2013 dengan tujuan menciptakan pembelajaran aktif, kreatif, mandiri, efektif dan menyenangkan. Metode yang digunakan dalam pembelajaran fiqh kelas IV adalah metode *meaningful intructional design*. Metode ini digunakan sesuai kemampuan peserta didik.<sup>11</sup>

Alokasi waktu untuk penggunaan metode *Meaningful Instructional Design* pada mata pelajaran fiqh kelas IV di MI Al-Hidayah Puri Pati hanya 2 jam pelajaran. Hal ini di ungkapkan bapak Muhson S,Pd menyatakan bahwa:

“Alokasi saat penerapan metode *Meaningful Instructional Design* pada mata pelajaran fiqh yakni 2 jam pelajaran atau 1 kali pertemuan (2x45 menit). Alhamdulillah selama ini sudah cukup

---

<sup>11</sup> Muhammad Muhson, wawancara oleh penulis, 25 juli, 2019, wawancara 2, transkrip.

tidak kekurangan waktu dalam proses penerapan metode MID.”<sup>12</sup>

Salah satu poin penting yang harus dipertimbangkan dalam tahap agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik yaitu pemilihan metode. Adapun Penerapan metode *Meaningful Instructional Design* dalam meningkatkan psikomotorik peserta didik pada proses pembelajaran fiqh kelas IV seperti yang dijelaskan oleh bapak Muhson, selaku guru mata pelajaran fiqh, menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan metode *Meaningful Instructional Design* saya terapkan dengan cara membagi kelompok minimal 4-5 anak, kemudian saya suruh untuk mendalami materi yang sedang dipelajari agar mengerti dan faham, setelah itu guru memberi sedikit ulasan kaitannya dengan materi, kemudian guru memberi kesempatan untuk peserta didik bertanya ataupun mengeluarkan pendapat dari pengalaman yang pernah mereka lakukan dihubungkan dengan materi yang sedang dipelajari di kelas. Dari salah satu pendapat peserta didik maka guru menggabungkan semua pendapat peserta didik agar menjadi satu pemahaman yang sesuai dengan buku. Setelah itu setiap kelompok saya beri tugas/kuis untuk di diskusikan bersama kelompok ataupun teman sebangkunya, kemudian di presentasikan dan dipraktikkan di depan kelas.”<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Muhammad Muhson, wawancara oleh penulis, 25 juli, 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>13</sup> Muhammad Muhson, wawancara oleh penulis, 25 juli, 2019, wawancara 2, transkrip.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada saat bapak Muhson, selaku guru mata pelajaran fiqih menerapkan metode *Meaningful Instructional Design* pada materi shalat kelas IV dilakukan dengan cara:

1. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, dimana etiap kelompok terdiri 4-5 anak.
2. Dengan keadaan berkelompok guru menciptakan situasi untuk siswa dapat mengasosiasikan materi dengan pengalaman awal, dengan cara siswa disuruh menggali pengalamannya yang relevan dengan materi yang akan diajarkan.
3. Guru menyampaikan pertanyaan-pertanyaan agar peserta didik merefleksi dan menganalisis pengalaman-pengalaman masa tertentu masa lalu, dengan cara memberi kesempatan kepada peserta didik agar bertanya maupun mengungkapkan ide atau pendapat yang dimiliki.
4. Guru menyampaikan hubungan atau relevansi bahan-bahan baru dengan bahan-bahan lama serta persamaannya, dalam hal ini guru menghubungkan materi baru dengan materi yang sudah diketahui peserta didik dengan menggunakan alat peraga.
5. Guru memberi tugas atau pertanyaan yang bisa juga berbentuk kuis yang harus didiskusikan bersama teman kelompok atau sebangkunya.
6. Guru berkeliling menjadi fasilitator dalam diskusi dan membimbing peserta didik yang masih kurang jelas.
7. Guru membimbing peserta didik untuk menarik kesimpulan dan meminta salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi dan

mengekspresikan pengetahuan yang didapatnya dengan mempraktikkan/memperagakan shalat.<sup>14</sup>

Metode ini melibatkan semua peserta didik secara langsung dalam pembelajaran maupun dalam praktik agar pembelajaran benar-benar bermakna. Sangat relevan pada guru yang menginginkan pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, afektif saja akan tetapi aspek psikomotorik juga. Sesuai yang dinyatakan ibu Siti Halimah S.Ag, M. Pd, selaku kepala madrasah bahwa:

“Metode MID itu pembelajaran yang mengutamakan untuk pengalaman, praktik, disertai dengan ajaran guru dan buku-buku pelajarannya. Sehingga pembelajaran mempunyai makna tersendiri terhadap peserta didik agar mereka menonjol pada tiga aspek (kognitif, afektif, dan psikomotorik) khususnya pelajaran fiqh yang memang kebanyakan materinya perlu praktik.”<sup>15</sup>

Kebijakan kepala madrasah dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Meaningful Instructional Design* pada materi shalat untuk meningkatkan psikomotorik peserta didik yang menciptakan pembelajaran aktif, mandiri, kreatif, langsung dalam praktik dan menyenangkan sangat didukung oleh kepala madrasah dan harus disesuaikan dengan materinya. Hal ini diungkapkan saat wawancara dengan beliau ibu Siti Halimah S.Ag. M.Pd bahwa:

”penggunaan metode didalam pembelajaran baik metode *Meaningful Instructional Design* atau metode yang lainnya, semua saya serahkan kepada guru masing-masing

---

<sup>14</sup> Observasi di MI Al-Hidayah Puri Pati pada tanggal 5 Agustus 2019.

<sup>15</sup> Siti Halimah, wawancara oleh penulis, 22 juli, 2019, wawancara 1, transkrip.

dan di sesuaikan dengan materinya. Asalkan metode tersebut dapat mencapai tujuan pendidikan di madrasah ini, yang mengoptimalkan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dan Islami (PAIKEMIS) dan *contectual teaching learning* (CTL). Alhamdulillah dengan adanya perkembangan metode berarti guru sudah siap dan sadar dengan perubahan kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013 yang membuat guru untuk kreatif memberikan layanan dan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik agar mereka dapat belajar dalam suasana menyenangkan. Gembira dan semangat.”<sup>16</sup>

Pembelajaran bermakna yang ada pada metode *Meaningful Instructional Design* ini banyak melakukan keterampilan yang didapat oleh peserta didik sendiri sebagai faktor positif yang diambil dari aspek psikomotorik yang ada dalam metode tersebut. Adapun cara untuk mengembangkan aspek psikomotorik dalam pelaksanaan metode MID. Ibu Siti Halimah S, Ag. M.Pd, menyatakan bahwa:

“Untuk mengembangkan aspek psikomotorik peserta didik agar meningkat khususnya dalam pelajaran fiqh tidak hanya dengan pembelajaran yang dilakukan didalam kelas saja yang leterlek dari buku pelajaran, tetapi keterampilan juga bisa dikembangkan melalui pembiasaan kebiasaan peserta didik seperti kebersihan dan kerja bakti terkait dengan ibadah seperti

---

<sup>16</sup> Siti Halimah, wawancara oleh penulis, 22 juli, 2019, wawancara 1, transkrip.

shalat jama'ah dzuhur, mengaji yanbu'a dan zakat secara langsung.”<sup>17</sup>

Hubungan guru dan peserta didik saling menghargai. Peserta didik bebas mengungkapkan pendapat apa yang dia ketahui mengenai materi yang sedang dipelajari serta antusias dari peserta didik terlihat aktif dalam pembelajaran. Guru dan peserta didik saling berinteraksi positif tentang pembelajaran, terlihat ada beberapa peserta didik disini yang mengajukan pertanyaan seputar materi dan banyak peserta didik juga yang memberikan pengalaman yang mereka alami lalu diutarakan didalam kelas. Disini gurupun menanggapi tentang apa yang sudah diketahui peserta didik.<sup>18</sup>

Banyak aspek psikomotorik yang berperan dalam metode ini juga diakui oleh ibu Guruh Susilowati S.Pd, selaku guru mata pelajaran fiqih kelas I-III bahwa:

“Pengembangannya untuk mata pelajaran fiqih biasanya anak-anak diajak untuk praktik langsung contohnya bersuci seperti wudhu, disini anak bisa melihat langsung dan mempraktikkan sendiri caranya dengan kelompok, jika satu kelompok mempraktikkan maka kelompok yang lain memperhatikan. Adanya metode pembelajaran yang seperti ini aspek psikomotorik anak akan terbentuk disamping psikomotorik ada aspek pengetahuan juga yang didapat serta aspek sikapnya juga”<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Siti Halimah, wawancara oleh penulis, 22 juli, 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>18</sup> Observasi di MI Al-Hidayah Puri Pati pada tanggal 5 Agustus 2019.

<sup>19</sup> Guruh Susilowati, wawancara oleh penulis, 13 Agustus, 2019, wawancara 6, transkrip.

Implementasi metode *Meaningful Instructional Design* pada materi shalat kelas IV di MI Al-Hidayah Puri Pati bisa diterima dengan antusias oleh peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan nilai hasil belajar diatas KKM dan peserta didik menjadi lebih berperan aktif, kreatif, semangat serta bermakna dalam pembelajarannya. Hal ini diungkapkan oleh bapak Muhson, selaku guru mata pelajaran fiqih kelas IV di MI Al-Hidayah bahwa:

“Penerapan metode MID pada mata pelajaran Fiqih sangat diterima baik oleh anak-anak. Mereka sangat semangat dan antusias ketika saya bertanya tentang materi yang menyangkut dengan pengalaman mereka, sehingga mereka berani bercerita dan berpendapat tanpa ada rasa malu ataupun takut. Selain itu siswa menjadi lebih percaya diri, kreatif, kritis dalam pembelajaran, serta hasil belajarnya sekarang menjadi lebih meningkat dan menjadi lebih baik dilihat dari nilai peserta didik dengan rata-ratanya sudah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) dan banyak yang diatas KKM.”<sup>20</sup>

Proses pembelajaran fiqih kelas IV di MI Al-Hidayah Puri Pati dengan menggunakan metode *Meaningful Instructional Design* menjadikan peserta didik lebih aktif, percaya diri, bertanggungjawab atas kelompoknya, semangat dalam belajar, meningkatkan psikomotorik peserta didik sehingga dapat mempraktikkan gerakan solat, dapat bertukar pendapat atau ide dalam menyelesaikan tugas yang akan di presentasikan. Hal ini diungkapkan oleh peserta didik yang bernama Rahmatina Zhafirah Zafarin kelas IV yang diwawancarai pada tanggal 27 Juli 2019 yang menyatakan bahwa:

---

<sup>20</sup> Muhammad Muhson, wawancara oleh penulis, 25 juli, 2019, wawancara 2, transkrip.

“Saya merasa senang dan bisa paham dalam penyampaian materi Fiqih dengan menggunakan metode MID. Saya merasa tidak terbebani karena kita selalu diberi keluasaan untuk berpendapat sesuai pengalaman kita sendiri. Dan pak guru selalu mendemonstrasikan gerakan sholat, sehingga kita dapat mempraktikkan dengan baik dan benar. Jarang sekali pelajaran agama menggunakan metode-metode seperti itu, biasanya hanya ceramah dan diskusi. Metode ini menurut saya dapat meningkatkan tanggung jawab untuk selalu mengamalkannya dan sangat bermakna.”<sup>21</sup>

Hal tersebut juga senada dengan yang diungkapkan oleh seorang peserta didik yang bernama Karina Raia Putri kelas IV yang telah melaksanakan proses pembelajaran fiqih dengan menggunakan metode *Meaningful Instructional Design* menjadikan ketekunan dalam belajar dan berfikir kritis, saat diwawancara tanggal 27 Juni 2019, yang menyatakan bahwa:

“Sangat seru mbak, jadi cepat faham, metode MID ini kan materinya dikaitkan dengan pengalaman kita mbak jadi saya suka kalau di tanya dan di suruh bercerita tapi harus sesuai dengan materi yang sedang dipelajari mbak. Jika terdapat sesuatu yang tidak sesuai antara pengalaman yang pernah saya lihat dengan materi pasti saya langsung tanyakan ke guru mbak, seperti sholat jum’at kan kita cewek tidak pernah ikut dan tidak tahu apa aja yang dilakukan, lalu kenapa kok tidak diwajibkan untuk cewek mbak. Dari

---

<sup>21</sup> Rahmatina Zhafirah Zafarin, wawancara oleh penulis, 27 Juli, 2019, wawancara 3, transkrip.

situ saya bisa lebih kritis untuk berfikir mbak.”<sup>22</sup>

Penerapan metode *Meaningful Instructional Design* pada materi shalat sangat berjalan dengan baik dan menyenangkan, karena dalam penerapannya juga disertai media *pembelajaran* yang cocok dengan materi dan metodenya, seperti yang diungkapkan oleh peserta didik yang bernama Narulita kelas IV MI Al-Hidayah Puri Pati menyatakan bahwa:

“Sangat seru mbak, soalnya kita dibuat kelompok terus diberi kuis yang kuisnya itu berhubungan dengan materi, materinya juga ada hubungannya dengan pengalaman sehari-hari kita. Dengan di buat kerja kelompok kita berfikirnya bisa bareng-bareng dan bisa diskusi, jika ada yang tidak bisa nanti siswa yang paham pasti menjelaskan dari guru juga memberi contoh dalam mempraktikkan sholat, jadi pembelajarannya sangat bermakna.”

Kerja kelompok yang ada dalam pelaksanaan metode *Meaningful Instructional Design* dan *presentasi* menjadikan peserta didik harus saling bertukar pendapat, bekerjasama dengan anggotanya. Hal ini diungkapkan oleh Rahmatina Zhafirah Zafarin kelas IV yang menyatakan bahwa:

”Saling bertukar pikiran mbak, pendapat teman kadang berbeda dengan saya, terus memilih yang lebih baik pendapatnya. Saling bekerja sama dalam mempresentasikan atau mempraktikkan. Jadi kita harus kompak mbak.”

---

<sup>22</sup> Karina Raia Putri, wawancara oleh penulis, 28 Juli, 2019, wawancara 4, transkrip.

Hal ini juga senada yang diungkapkan oleh Narulita kelas IV yang menyatakan bahwa:

“Seneng, bisa lebih akrab sama teman yang lain, dan bisa bertukar pikiran, dan bisa lebih kompak dalam satu kelompok.”

Berkaitan dengan penerapan metode *Meaningful Instructional Design* pada mata pelajaran fiqih IV untuk meningkatkan psikomotorik peserta didik di MI Al-Hidayah Puri Pati terdapat 3 tahapan dalam proses pembelajarannya. Ketiga tahapan tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan dan penilaian (evaluasi). Dalam perencanaan guru membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sebagai acuan dalam menjalankan proses pembelajaran.

Kemampuan psikomotorik peserta didik saat penerapan metode *Meaningful Instructional Design* pada materi shalat kelas IV di MI Al-Hidayah Puri Pati terlihat sangat bagus peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan baik jarang ada peserta didik yang merasa terbebani karena mereka belajar sesuai dengan pengalaman sehari-harinya sehingga lebih mudah untuk mereka fahami antara pengalaman yang mereka punya dengan materi yang baru diterima. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh bapak Muhson, selaku guru mata pelajaran fiqih kelas IV di MI Al-Hidayah Puri Pati, menyatakan bahwa:

“kemampuan peserta didik sangat baik sekali, dilihat dari semangat mereka belajar, mereka bisa menggali pengalaman sehari-harinya sehingga mereka bisa berpendapat dan bercerita sesuai yang mereka alami, mereka berani bertanya, peserta didik mampu mengerjakan tugas dengan berkelompok dan berani mempraktikkan di depan kelas. Hal ini membuktikan bahwa mereka bersungguh-sungguh dalam mengikuti materi saya, dari penggunaan

metode MID ini dapat menjadikan pembelajaran yang bermakna, karena pengetahuan didapat dari pengalaman mereka sendiri jadi mereka tidak kebingungan dengan materi yang akan di pelajari.”<sup>23</sup>

Peningkatan kemampuan psikomotorik peserta didik dalam implementasi metode *Meaningful Instructional Design* pada pembelajaran fiqih kelas IV di MI Al-Hidayah Puri Pati sangat meningkat dibanding dengan penggunaan metode lainnya. Hal itu dipandang dari mereka bekerja kelompok mencapai kekompakan untuk memunculkan ide dalam menyelesaikan tugas/kuis. Peserta didik juga harus mempersiapkan materi yang akan di presentasikan dan dipraktikkan di depan kelas. Oleh karena itu sikap mandiri, bertanggungjawab, berani bertanya, mengeluarkan pendapat, percaya diri, berani praktik termasuk peserta didik yang mempunyai keterampilan yang tinggi. Hal ini diungkapkan oleh bapak Muhson, selaku guru fiqih kelas IV di MI Al-Hidayah Puri Pati, yang menyatakan bahwa:

“Metode MID menjadikan peserta didik sangat meningkat dalam kreativitas belajarnya, mereka bebas berpendapat sesuai dengan pengalamannya masing-masing dan dapat mempraktikkan sholat dengan baik dan benar, hal tersebut yang menjadikan pembelajaran bermakna dan semoga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan yang dialami peserta didik dapat dilihat dari nilai mereka yang meningkat di atas KKM, dan lebih tinggi

---

<sup>23</sup> Muhammad Muhson, wawancara oleh penulis, 25 juli, 2019, wawancara 2, transkrip.

dibanding tidak menggunakan metode MID.<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan ketika di kelas dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi metode *Meaningful Instructional Design* dalam meningkatkan psikomotorik peserta didik pada materi shalat kelas IV di MI Al-Hidayah Puri Pati yakni sudah tertata rapi dalam pembelajaran dan sudah berjalan lancar serta menunjukkan hasil yang maksimal. Tentunya hasil yang diperoleh dari usaha guru dan peserta didik. Sedangkan proses pembelajaran dilaksanakan dengan sangat variatif sekali.

Diawali dengan pembagian kelompok minimal 4-5 anak, kemudian setiap peserta didik mendalami materi yang sedang dipelajari agar mengerti dan faham, selanjutnya guru memberi sedikit ulasan kaitannya dengan materi, setelah itu guru memberi kesempatan untuk peserta didik bertanya ataupun mengeluarkan pendapat dari pengalaman yang pernah mereka lakukan dihubungkan dengan materi yang sedang dipelajari di kelas. Setiap kelompok diberi tugas/kuis untuk di diskusikan bersama kelompok ataupun teman sebangkunya, kemudian di presentasikan dan dipraktikkan di depan kelas. Hal tersebut menjadikan peserta didik aktif, berani, mandiri, percaya diri yang tinggi, bersemangat dalam berdiskusi dengan teman sebangkunya sendiri yang menjadikan tidak cepat bosan, percaya diri terhadap pendapat/pengalaman yang diungkapkan, mandiri dalam mencari pengalaman yang sesuai dengan materi, saling menghargai dan toleransi terhadap pendapat teman lain dan berani mempraktikkan suatu materi.

---

<sup>24</sup> Muhammad Muhson, wawancara oleh penulis, 25 juli, 2019, wawancara 2, transkrip.

## 2. Faktor-faktor yang Menjadi Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode *Meaningful Instructional Design* dalam Meningkatkan Psikomotorik Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas IV di MI Al-Hidayah Puri Pati Tahun Ajaran 2018-2019

Berdasarkan hasil wawancara di MI Al-Hidayah Puri Pati, diketahui dalam pelaksanaan metode *Meaningful Instructional Design* untuk meningkatkan psikomotorik peserta didik pada materi shalat kelas IV terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran, hal ini diungkapkan oleh ibu Siti Halimah, selaku kepala madrasah MI Al-Hidayah Puri Pati, menyatakan bahwa:

“Dalam sebuah metode pasti ada kelemahan yang dimiliki. Adapun salah satu kelemahan yang ada pada penerapan metode MID ini terletak pada sumber daya peserta didik yang berbeda-beda, dan dalam proses penerapan metode ini juga mengharuskan peserta didik untuk aktif, mandiri untuk menggali sendiri pengalaman ataupun pemikirannya sesuai materi yang diajarkan”<sup>25</sup>

Fiqih merupakan pelajaran yang lebih mengutamakan praktik dalam pembelajarannya, seperti halnya dalam materi shalat yang mana materi tersebut selain sangat dekat dengan kehidupan peserta didik dan sangat umum di dengar di telinga peserta didik. Selain itu shalat merupakan salah satu ibadah yang wajib ditunaikan, maka dalam hal ini perlu pendekatan pembiasaan untuk melatih anak selalu menunaikan shalat. Hal ini dinyatakan oleh ibu Siti Halimah, selaku kepala madrasah MI Al-Hidayah Puri Pati, menyatakan bahwa:

---

<sup>25</sup> Siti Halimah, wawancara oleh penulis, 22 juli, 2019, wawancara 1, transkrip.

”Untuk menunjang penerapana metode MID kami juga menerapkan pendekatan pembiasaan yang sudah menjadi kegiatan harian di MI Al-Hidayah yaitu melakukan sholat dzuhur berjama’ah setelah itu mengaji yambu’a di kelas masing-masing, namun dalam pelaksanaan shalat dzuhur jama’ah kami masih belum punya tempat atau mushola, akan tetapi ini sudah masa pembangunan. Jadi pelaksanaan shalat dzuhur berjama’ah dilakukan di kelas masing-masing.”<sup>26</sup>

Pendukung dalam sebuah metode memberikan energi positif dalam meningkatkan sebuah proses belajar dan menjadikan pembelajaran mudah untuk dipahami peserta didik. Adanya faktor pendukung dalam metode ini juga diakui oleh ibu Guruh Susilowati, selaku teman sejawat guru mata pelajaran fiqh kelas I-III di MI Al-Hidayah Puri Pati, menyatakan bahwa:

“Selain tersedianya buku LKS yang sudah disediakan dari madrasah, maka guru bisa mencari tambahan referensi bisa dari buku yang lain atau dari internet, selain itu dalam penerapan suatu metode harus adanya media yang mendukung agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.”<sup>27</sup>

Disamping faktor pendukung maka terdapat faktor penghambat dalam penerapan metode *Meaningful Instructional Design* pada mata pelajaran fiqh kelas IV untuk meningkatkan psikomotorik peserta didik yakni dengan pola pikir dan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda

---

<sup>26</sup> Siti Halimah, wawancara oleh penulis, 22 juli, 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>27</sup> Guruh Susilowati, wawancara oleh penulis, 13 Agustus, 2019, wawancara 6, transkrip.

ada yang berdaya serap rendah sehingga tertinggal dengan temannya, tidak mempunyai keberanian untuk berpendapat, tidak percaya diri atas peserta didik kerjakan, cepet bosan jika terlalu lama berdiskusi. Hal ini diungkapkan oleh bapak Muhson, selaku guru mata pelajaran fiqih kelas IV di MI Al-Hidayah Puri Pati, menyatakan bahwa:

“Biasanya pada jam terakhir peserta didik sudah mulai bosan dan kurang bersemangat untuk belajar apalagi untuk presentasi, jarang yang mau mendengarkan, dikarenakan sebelumnya sudah mendapat banyak tugas mata pelajaran lain. Ada peserta didik yang kurang bisa mengikuti proses pembelajaran dengan lancar karena masih suka kebingungan, ada yang tidak berani mempraktikkan sholat karena belum hafal. Untuk pembagian kelompok terkadang juga menjadi kendala, karena kadang anak-anak lagi seneng sama teman deketnya sehingga mereka tidak mau dipisah. Ada yang suka ngobrol sendiri saat kerja kelompok, ada yang tingkat kepahamannya rendah, ibaratnya lola mbak, karena daya serapnya kurang, jadi kurang kompak kelompoknya.”<sup>28</sup>

Berdasarkan penelitian, peneliti mendapatkan gambaran data mengenai hambatan dalam penerapan metode *Meaningful Instructional Design* dalam meningkatkan psikomotorik pada materi shalat kelas IV di MI Al-Hidayah Puri Pati. Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan bapak Muhson, selaku guru mata pelajaran fiqih kelas IV, hambatan dalam penerapan metode *Meaningful Instructional Design* pada mata pelajaran fiqih antara lain:

---

<sup>28</sup> Muhammad Muhson, wawancara oleh penulis, 25 juli, 2019, wawancara 2, transkrip.

- a. Guru dalam metode *Meaningful Instructional Design* ini tidak dapat mengontrol seluruh siswa.
- b. Siswa yang kuat cenderung akan mendominasi kegiatan diskusi.
- c. Siswa mulai jenuh setelah beberapa jam menerima pelajaran dari pagi, siswa sudah mulai bosan dan kurang bersemangat lagi untuk belajar terhadap materi pelajaran berikutnya.
- d. Guru kurang semangat menjelang siang hari, para guru sudah tidak ada gairah lagi untuk mengajar disebabkan peserta didik sudah pada malas, bosan, jenuh dan ngantuk untuk mendengarkan materi pelajaran, sehingga semangat guru berkurang.<sup>29</sup>

Selain itu, hambatan juga dialami peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran bermakna dengan menggunakan metode *Meaningful Instructional Design*. Salah satunya adalah peserta didik kurang semangat ketika proses pembelajaran dilaksanakan pada jam terakhir atau jam menjelang waktu peserta didik pulang. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Karina Raia Putri kelas IV

“Saya tidak begitu suka jika mempraktikkan sholat di depan kelas, soalnya tidak konsentrasi jika pada jam terakhir mbak. Sebagian teman-teman yang lain ada yang malas dan kurang menyimak, ada teman yang kurang bersemangat.”<sup>30</sup>

Rahmatina Zhafirah Zafarina kelas IV juga mengatakan ada hambatan dalam penerapan metode *Meaningful Instructional Design*. Hambatan tersebut adalah adanya peserta didik yang mendominasi kelas, kurang bisa memberi peluang kepada peserta didik lain, sebagaimana yang diungkapkannya.

---

<sup>29</sup> Observasi di MI Al-Hidayah Puri Pati pada tanggal 5 Agustus 2019.

<sup>30</sup> Karina Raia Putri, wawancara oleh penulis, 28 Juli, 2019, wawancara 4, transkrip.

”Tidak ada mbak, semuanya insyaallah tidak ada kesulitan selagi kita mau berusaha semaksimal mungkin. Hanya terkadang kurang belajarnya jadi kurang maksimal praktiknya.”<sup>31</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan ketika di kelas dapat disimpulkan bahwa dalam kendala implementasi metode *Meaningful Instructional Design* pada pembelajaran kelas IV di MI Al-Hidayah Puri Pati yakni pola pikir peserta didik yang berbeda-beda terdapat peserta didik yang memiliki daya serap rendah sehingga tertinggal dengan teman-temannya yang menjadikan guru harus mempunyai perhatian lebih banyak pada peserta didik tersebut, peserta didik kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya, meremehkan pendapat orang lain, malas berfikir, bertindak dan berusaha.

### **3. Solusi Dari Kendala Implementasi Metode *Maeningful Intruotional Design* dalam Meningkatkan Psikomotorik Peserta Didik pada Mata Pembelajaran Fiqih Kelas IV di MI Al-Hidayah Puri Pati Tahun Ajaran 2018-2019**

Solusi yang di lakukan guru dari hambatan saat penerapan metode *Meaningful Instructional Design* dalam meningkatkan psikomotorik paserta didik pada materi shalat kelas IV di MI Al-Hidayah Puri Pati untuk memperlancar jalannya metode pembelajaran dengan mengatasi hambatan yaitu memberikan stimulus terhadap peserta didik sehingga termotifasi, mengadakan pengulangan informasi melalui pertanyaan-pertanyaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyalurkan keinginan belajarnya, memberikan suasana humor supaya peserta didik tidak merasa

---

<sup>31</sup> Rahmatina Zhaafirah Zafarin, wawancara oleh penulis, 27 Juli, 2019, wawancara 3, transkrip.

bosan. Memberikan Reward kepada peserta didik. Hal tersebut diungkapkan bapak Muhson, selaku guru mata pelajaran fiqh menyatakan bahwa:

“Dari semua kendala pasti ada solusinya ya mbak. Seperti dalam pembagian kelompok saya acak misal yang anaknya hiperaktif tidak akan sama satu kan dengan anak yang hiperaktif, pokoknya saya buat kelompok yang di dalamnya tidak ada kemampuan anak yang sama misal yang anak pemalu tidak akan satu kelompok dengan anak yang pemalu juga. Menciptakan suasana yang penuh humor supaya tidak merasa bosan dalam pembelajaran, bagi peserta didik yang tingkat keahamannya rendah saya berikan keterangan ulang untuk penanganan selanjutnya. Kemudian untuk menjadikan suasana kondusif saya kontrol masing-masing kelompok, dan untuk menambah semangat peserta didik saya beri motifasi agar percaya diri.”

Karina Raia Putri kelas IV mengatakan adanya guru yang sabar, perhatian, memberi suasana aman terhadap peserta didik, memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam berpendapat, dapat mengatasi hambatan yang dialami. Hal ini diungkapkan dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 juli 2019.

“Kata pak guru harus praktik maju semua, kemudian saya mencobanya mbak, kalau saya tidak bisa diarahkan oleh pak guru. Dari situ saya lebih berani dan lebih faham dalam mempraktikkan sholat. Jadi saya harus lebih percaya diri dan lebih semangat belajar.”<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Karina Raia Putri, wawancara oleh penulis, 28 Juli, 2019, wawancara 4, transkrip.

Hal demikian juga diungkapkan oleh Rahmatina Zhafirah Zafarina kelas IV dalam menghadapi solusi dari hambatan penerapan metode *Meaningful Instructional Design* yakni dengan pelaksanaannya gurunya sabar, membuat senang peserta didik sehingga peserta didik dapat berpartisipasi aktif, disiplin tidak kaku, membantu peserta didik yang kurang faham.

“Saya harus semangat belajar, apalagi gurunya dalam melaksanakan proses pembelajaran proses pembelajaran di dalam kelas sangat baik dan sabar terhadap para peserta didik. Pelajaran yang disampaikan sangat menyenangkan dan dapat kami terima serta kami fahami dengan baik, dengan menggunakan metode MID kami lebih faham karena kami terlihat aktif dalam kegiatan belajar mengajar.”<sup>33</sup>

Sebagaimana yang dikatakan Narulita, bahwa guru memberi dorongan agar semangat dan tidak bekerja sendiri, mengajarkan saling bekerja sama antara teman. Dengan sifat guru yang humor dan sabar membuat senang ketika mengerjakan tugas.

“Kata pak guru kita harus menjadi anak yang pemberani dan siap berteman ataupun kerja kelompok dengan teman yang lain, dari situ saya mencoba mau dikelompokkan dengan yang lain dan ternyata saya bisa punya teman lebih banyak dan berani mempraktikkan sholat di depan kelas.”

Ibu Siti Halimah, selaku kepala madrasah MI Al-Hidayah Puri Pati, bahwa dalam penerapan metode *Meaningful Instructional Design* terdapat hambatan, dan beliau mengungkapkan solusinya

---

<sup>33</sup> Rahmatina Zhafirah Zafarin, wawancara oleh penulis, 27 Juli, 2019, wawancara 3, transkrip.

yakni peserta didik dapat menerima dengan baik proses pembelajaran fiqih serta tidak merasa bosan karena tema yang diberikan adalah suatu yang baru bagi peserta didik. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Siti Halimah, selaku kepala madrasah:

“Untuk mendukung segala hal yang membuat maju dan berkembang madrasah ini, semuanya saya akan upayakan mbak. Apalagi dengan menggunakan inovasi-inovasi guru kami, yang berusaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tertentu akan berdampak kepada peserta didik yang berkualitas, pasti saya akan mendukung. Misalnya dengan metode MID tersebut memerlukan fasilitas yang memadai seperti media pembelajarannya saya usahakan untuk melengkapi media pembelajaran tersebut. Selain itu kami berusaha menyiapkan guru untuk perbaikan menjadi lebih baik lagi. Dari madrasah juga sering mengirimkan guru-guru kami untuk mengikuti pelatihan-pelatihan pendidikan untuk menunjang kemampuannya. Adanya pelatihan-pelatihan untuk mengasah kemampuan mereka dalam strategi pembelajaran agar lebih baik lagi.”

Peserta didik kelas IV yang berjumlah 36 peserta didik termasuk sudah aktif dalam mengikuti pembelajaran, kalau diberi pertanyaan oleh guru rata-rata peserta didik dapat menjawab. Demikian juga dalam berdiskusi. Jika dirasa mereka belum memahami suatu materi maka tak segan untuk bertanya kepada guru serta mengungkapkan apa yang mereka ketahui tentang materi yang dipelajari.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Observasi di MI Al-Hidayah Puri Pati pada tanggal 5 Agustus 2019.

Kerja sama yang biasa dilakukan kelas IV dalam pembelajaran fiqih sudah sesuai untuk mengangkat psikomotorik peserta didik, mengasah peserta didik agar terampil dalam mengemukakan pendapat, terampil dalam bercakap, aktif serta terampil dalam berperilaku dan terampil mempraktikkan sesuatu yang sudah mereka pelajari.<sup>35</sup>

Kerjasama dalam berkelompok menumbuhkan sikap peserta didik agar berani bersikap, berpendapat dan bertindak. Hal seperti ini diakui oleh Narulita kelas IV menyatakan bahwa:

“Kita bisa sharing-sharing bersama teman. Ketika terdapat teman yang kesulitan saya mencoba memberi penjelasan, jika masih belum paham kita tanyakan guru. Dari kerja kelompok menjadikan lebih kompak saat mempresentasikan didepan kelas.”<sup>36</sup>

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penerapan metode *meaningful intruactional design*, walaupun dengan banyaknya hambatan. Seorang guru berusaha keras untuk menemukan solusinya menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Oleh karena itu dengan banyaknya hambatan dalam penerapan metode *meaningful intruactional design*, seorang guru harus perhatian penuh dengan peserta didik. Guru yang sabar, humoris, perhatian membuat peserta didik merasa nyaman, bertanggungjawab, dan memberi motivasi.

---

<sup>35</sup> Observasi di MI Al-Hidayah Puri Pati pada tanggal 5 Agustus 2019

<sup>36</sup> Narulita, wawancara oleh penulis, 28 Juli, 2019, wawancara 5, transkrip.

### C. Analisa Data Penelitian

#### 1. Analisis Implementasi Metode Meaningful Instructional Design Dalam Meningkatkan Psikomotorik Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas IV MI Al-Hidayah Puri Pati Tahun Ajaran 2018-2019

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan kegiatan pembelajaran di madrasah yang terlibat langsung dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan sangat bergantung pada perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan guru. Tugas guru bukan semata-mata mengajar (*Teacher Centered*), tapi lebih kepada membelajarkan siswa (*Children Centerd*).<sup>37</sup>

Kegiatan pembelajaran, dalam implementasinya mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru. Saat ini begitu banyak macam strategi ataupun metode pembelajaran menjadi lebih baik.<sup>38</sup> penggunaan metode di MI Al-Hidayah Puri Pati dalam pembelajaran fiqih menggunakan berbagai metode dan sangat bervariasi. Dengan adanya metode pembelajaran yang bervariasi dapat mempengaruhi pemahaman peserta didik dalam menerima materi yang diajarkan oleh guru. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi sangat diperlukan karena untuk memancing perhatian dan motivasi peserta didik dan menjadikan daya tarik untuk belajar lebih semangat. Hal ini merupakan kunci utama dalam pembelajaran.

---

<sup>37</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan profesionalisme Guru)*, (Jakarta: PT Raja grafindo, 2013), v.

<sup>38</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan profesionalisme Guru)*, menyatakan bahwa pembelajaran, dalam implementasinya mengenal banyak setrategi dan metode untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru, 134.

Dari berbagai metode yang diterapkan pada mata pelajaran fiqih di MI Al-Hidayah Puri Pati adalah metode *meaningful intruactional design*. Metode *Meaningful Instructional Design* merupakan metode pembelajaran intruksional yang mengutamakan kebermanaknaan belajar dan kreatifitas dengan cara membuat kerangka kerja-aktifitas secara konseptual kognitif-konstruktivis.<sup>39</sup> Adapun pelaksanaan metode *Meaningful Instructional Design* pada materi shalat kelas IV MI Al-Hidayah dengan membebaskan peserta didik untuk berpendapat, mengungkapkan apa yang mereka ketahui sesuai dengan pengalamannya dipadukan pada materi yang sedang dipelajari.

Seiring dengan tanggungjawab profesional pengajar dalam proses pembelajaran, maka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran setiap guru dituntut untuk selalu menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan program pembelajaran yang akan berlangsung. Tujuannya adalah kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, yaitu tujuan akhir yang diharapkan dapat dikuasai oleh semua peserta didik.

Umumnya, persiapan awal yang dilakukan dalam membuat suatu perencanaan pembelajaran, yaitu mulai dari membuat perumusan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada setiap akhir kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini menjadi tolak ukur dalam menentukan langkah-langkah berikutnya, yaitu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung.<sup>40</sup> Hal ini terangkum dalam RPP (Rencana Proses Pembelajaran).

---

<sup>39</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014), 100.

<sup>40</sup> Hamzah B Uno dan Nurudin Mohamad, *BELAJAR DENGAN PENDEKATAN PAIKEM: Pembelajaran aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 3.

Proses belajar mengajar dalam pelajaran fiqih sudah sesuai dengan RPP dan mengacu pada kurikulum 2013, yang mengharuskan saya sebagai guru menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.<sup>41</sup> Kemampuan seorang guru dalam menggunakan metode pembelajaran membuktikan kesiapan dalam proses belajar mengajar dan berani bertanggungjawab atas jalannya metode tersebut karena proses pembelajaran disesuaikan dengan RPP yang dibuat.<sup>42</sup>

Implementasi metode *Meaningful Instructional Design* pada materi shalat kelas IV diawali dengan cara membagi kelompok minimal 4-5 anak, kemudian saya suruh untuk mendalami materi yang sedang dipelajari agar mengerti dan faham, setelah itu guru memberi sedikit ulasan kaitannya dengan materi, kemudian guru memberi kesempatan untuk peserta didik bertanya ataupun mengeluarkan pendapat dari pengalaman yang pernah mereka lakukan dihubungkan dengan materi yang sedang dipelajari di kelas. Dari salah satu pendapat peserta didik maka guru menggabungkan semua pendapat peserta didik agar menjadi satu pemahaman yang sesuai dengan buku. Setelah itu setiap kelompok saya beri tugas/kuis untuk di diskusikan bersama kelompok ataupun teman sebangkunya, kemudian di presentasikan dan dipraktikkan di depan kelas.<sup>43</sup>

Kecakapan itu meliputi: memperagakan proses terjadinya sesuatu, memperagakan penggunaan alat atau sesuatu yang sedang dipelajari, dan memperagakan prosedur melakukan

---

<sup>41</sup> Muhammad Muhson, wawancara oleh penulis, 25 juli, 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>42</sup> Siti Halimah, wawancara oleh penulis, 22 juli, 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>43</sup> Muhammad Muhson, wawancara oleh penulis, 25 juli, 2019, wawancara 2, transkrip.

keterampilan praktis tertentu sesuai dengan penjelasan verbal yang telah dilakukan guru.

Penerapan metode *Meaningful Instructional Design* melibatkan semua peserta didik secara langsung dalam pembelajaran maupun dalam praktik agar pembelajaran benar-benar bermakna. Sangat relevan pada guru yang menginginkan pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, afektif saja akan tetapi aspek psikomotorik juga. Pelaksanaa yang sering dilakukan guru fiqh dikelas IV lebih sering dilakukan dengan menggunakan praktik yang diarahkan oleh guru, sebelumnya guru memberi apersepsi dengan bertanya pengalaman apa yang pernah dilakukan atau diketahui sesuai materi yang sedang dipelajari. Kemudian peserta didik berpendapat yang mengarah pada materi tersebut lalu guru merangkum suatu pemahaman dari beberapa pendapat peserta didik, lalu guru sebagai edukator dan fasilitator dalam melakukan praktik bersama.

Penerapan metode *Meaningful Instructional Design* pada materi shalat bisa diterima dengan baik oleh peserta didik kelas IV sehingga dapat meningkatkan psikomotorik peserta didik. Para peserta didik menjadi lebih berperan aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik menjadi lebih percaya diri, kreatif, mandiri dalam pembelajaran, serta hasil belajar menjadi lebih meningkat dan menjadi lebih baik. Nilai peserta didik rata-rata diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).<sup>44</sup>

Pada dasarnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tantangan yang dapat membangkitkan motivasinya dalam pembelajaran.<sup>45</sup> Dari penerapan metode

---

<sup>44</sup> Muhammad Muhson, wawancara oleh penulis, 25 juli, 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>45</sup> Hamzah B Uno dan Nurudin Mohamad, *BELAJAR DENGAN PENDEKATAN PAIKEM: Pembelajaran aktif, Inovatif,*

*Meaningful Instructional Design* peserta didik menjadi lebih aktif, lebih semangat dalam proses pembelajaran serta meningkatkan rasa ingin tahu karena guru menyuruh peserta didik untuk menggali pengalamannya yang sesuai dengan materi dan berani berpendapat dalam mengutarakan idenya serta berani mempraktikkan. Dalam penerapannya guru memberikan tugas atau kuis dengan menggunakan media TTS (Teka Teki Silang) sehingga peserta didik mendapat suatu hal yang baru yang harus didiskusikan dengan kelompok masing-masing. Kerjasama yang dilakukan dapat meningkatkan rasa ingin tahu, rasa tanggungjawab serta lebih bersemangat dalam belajar. Hal yang paling menantang yaitu ketika mempresentasikan materi beserta praktik.<sup>46</sup>

Peningkatana kemampuan psikomotorik peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran fiqih dengan diterapkan metode *meaningful intructional design*, berkembang dengan baik. Hal itu dipandang dari peserta didik cakap berpendapat, terampil dalam segala praktik, peserta didik bekerja kelompok mencapai kekompakan ditunjukkan dengan peserta didik antusias mengikuti kerja kelompok dan dapat membagi tugas masing-masing dalam tim.<sup>47</sup> Proses pembelajaran menggunakan metode *Meaningful Instructional Design* di kelas sudah tertata rapi dalam pembelajaran dan sudah berjalan lancar serta menunjukkan hasil yang maksimal. Tentunya hasil yang diperoleh dari usaha guru dan peserta didik. Sedangkan proses pembelajaran dilaksanakan dengan sangat variatif sekali. Karena pengetahuan didapat dari pengalaman

---

*Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 13.

<sup>46</sup> Rahmatina Zhafirah Zafarin, wawancara oleh penulis, 27 Juli, 2019, wawancara 3, transkrip.

<sup>47</sup> Muhammad Muhson, wawancara oleh penulis, 25 juli, 2019, wawancara 2, transkrip.

peserta didik masing-masing, sehingga peserta didik berani mengungkapkan pendapatnya, dengan pemberian tugas berbentuk kuis tekateki silang, keingintahuan peserta didik menjadi lebih meningkat dan menjadikan peserta didik lebih semangat ketika diskusi berlangsung. Mempraktikkan dan mempresentasikan di depan kelas juga meningkatkan kemandirian dan kecakapan. Hal ini dibuktikan peserta didik bersemangat mengungkapkan pendapat dari pengalamannya, dan bagaimana cara peserta didik mempraktikkan dan menyampaikan presentasi yang berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan.

Praktik dan kerja kelompok membuat peserta didik tidak mudah jenuh dalam pembelajaran. Dan menjadikan peserta didik lebih kompak dalam bekerjasama. Hal tersebut diakui oleh Karina Raia Putri, dia merasa senang, bisa sharing-sharing bersama teman. Ketika terdapat teman yang kesulitan saya mencoba memberi penjelasan, jika masih belum paham kita tanyakan guru. Dari kerja kelompok menjadikan lebih kompak saat mempraktikkan shalat didepan kelas.<sup>48</sup>

Aspek-aspek kelompok yang perlu diperhatikan dalam kerja kelompok meliputi tujuan, interaksi dan kepemimpinan. Kerja kelompok terutama dilakukan untuk mengembangkan keterampilan bekerja sama dan memupuk semangat kebersamaan.<sup>49</sup> Hasil kesimpulan dapat berupa laporan tertulis maupun lisan, karena jika melalui lisan saja peserta didik akan cepat lupa.

Kerja kelompok akan mendorong peserta didik untuk bahu membahu, tolong menolong dan bekerjasama memecahkan persoalan, adanya pembagian tugas, perbedaan ide-ide dan pendapat

---

<sup>48</sup> Karina Raia Putri, wawancara oleh penulis, 28 Juli, 2019, wawancara 4, transkrip.

<sup>49</sup> J.J Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1986), 24.

itulah sehingga interaksi yang dibangun peserta didik lebih banyak.

**2. Analisis Fakto-Faktor Yang Menjadi Pendukung Dan Penghambat Penerapan Metode *Meaningful Instructional Design* Dalam Meningkatkan Psikomotorik Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas IV Di MI Al-Hidayah Puri Pati Tahun Ajaran 2018-2019**

Pelaksanaan metode pada pembelajaran tidak berarti akan mulus dengan sesuai yang diinginkan, selain ada kelemahan dan kelebihan dalam sebuah metode, ada juga banyak faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan metode, khususnya metode *Meaningful Instructional Design* yang diterapkan dalam pembelajaran fiqih.

Hambatan dalam penggunaan metode pasti ada, tidak semua peserta didik senang dan paham dengan metode yang kita terapkan. Adapun tiga prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam upaya menetapkan metode pembelajaran yaitu<sup>50</sup>:

- a. Tidak ada suatu metode pembelajaran yang unggul untuk semua tujuan dalam semua kondisi.

Dilihat dari berbagai karakteristik peserta didik yang berbeda, penerapan sebuah metode pembelajaran tidak semuanya dapat di terima baik oleh peserta didik. Kelemahan di saat penerapan metode dapat diatasi jika seorang guru kreatif untuk menanganinya. Kendala dalam penerapan metode *Meaningful Instructional Design* seperti saat penerapan metode lain pada umumnya.

---

<sup>50</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 88.

- b. Metode (strategi) pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran.

Titik kejenuhan peserta didik ketika ada pengulangan pembelajaran beberapa kali secara monoton berturut-turut tanpa variasi, sebagai guru harus bisa menyusun sebuah strategi pembelajaran agar memiliki pengaruh berbeda dalam hasil belajar peserta didik

- c. Kondisi pembelajaran bisa memiliki pengaruh yang konsisten pada hasil pengajaran.

Situasi dan kondisi dalam suatu penerapan metode pembelajaran perlu di perhatikan. Hal tersebut sangat berpengaruh pada semangat dan antusias peserta didik. Peserta didik sudah tidak konsentrasi dalam belajar, seperti penerapan metode *Meaningful Instructional Design* yang memiliki hambatan karena di terapkan pada jam terakhir.

Ada masanya para murid akan mengalami kemajuan dalam belajar atau kebosanan menjalani kegiatan sehari-hari. Akibatnya pelajaran yang sejatinya amat berharga malah terasa amat memuakkan, begitulah kala kejenuhan telah melanda mereka. Hambatan dalam penerapan metode *Meaningful Instructional Design* pada materi shalat adalah dengan pola pikir dan karakter peserta didik yang berbeda-beda ada yang berdaya serap rendah sehingga tertinggal dengan temannya, tidak mempunyai keberanian untuk menyatakan pendapatnya, tidak percaya diri atas peserta didik kerjakan, cepat bosan jika terlalu lama berdiskusi. Dalam membuat kelompok ada peserta didik yang memilih-milih teman dengan alasan karena cocok, ada peserta didik yang malu, kurang aktif, pendiam.<sup>51</sup> Pada umumnya, penyebab lemahnya daya serap peserta didik di madrasah adalah karena

---

<sup>51</sup> Muhammad Muhson, wawancara oleh penulis, 25 juli, 2019, wawancara 2, transkrip.

mereka tidak terbiasa dengan budaya membaca dan malu tidak percaya diri sehingga mereka lambat menganalisis.

Menurut fryer yang dikutip oleh Florence Beetlestone menunjukkan bahwa ada 6 fakta kunci yang bisa menjadi hambatan bagi pengembangan kreatifitas:

- a. Lingkungan yang menghambatan
- b. Latar belakang keadaan di rumah, dimana kadang-kadang banyak kegiatan-kegiatan anak yang dilarang
- c. Guru yang mendorong kerja cepat
- d. Penilaian dengan ujian
- e. Tekanan dari teman
- f. Penekanan pada perbedaan antara bekerja dan bermain.<sup>52</sup>

Hambatan dalam penerapan metode *Meaningful Instructional Design* pada materi shalat antara lain:

- a. Guru dalam metode *Meaningful Instructional Design* ini tidak dapat mengontrol seluruh siswa.
- b. Tidak adanya tempat (musholla) untuk dijadikan praktek.
- c. Siswa yang kuat cenderung akan mendominasi kegiatan diskusi.
- d. Siswa mulai jenuh setelah beberapa jam menerima pelajaran dari pagi, siswa sudah mulai bosan dan kurang bersemangat lagi untuk belajar terhadap materi pelajaran berikutnya.
- e. Guru kurang semangat menjelang siang hari, para guru sudah tidak ada gairah lagi untuk mengajar disebabkan peserta didik sudah pada malas, bosan, jenuh dan ngantuk untuk

---

<sup>52</sup> Florence Beetlestone, *CREATIVE LEARNING: Strategi Pembelajaran Untuk Melestarikan Kreatifitas Siswa*, (Bandung: Ter. Narulita Yusron, 2011), 169.

mendengarkan materi pelajaran, sehingga semangat guru berkurang.<sup>53</sup>

Dapat disimpulkan kendala dalam implementasi metode *Meaningful Instructional Design* pada materi shalat di MI Al-Hidayah Puri Pati hampir sama seperti dengan menggunakan metode lainnya. Hambatan dalam pelaksanaan metode *Meaningful Instructional Design* sebagai berikut:

- a. Ketika pembelajaran fiqih menggunakan metode *Meaningful Instructional Design* dilaksanakan, maka akan banyak menyita waktu.

Menyita waktu yang dimaksud disini adalah banyak kegiatan yang dilakukan. Berdasarkan pengamatan peneliti waktu akan terbuang ketika memberi kesempatan peserta didik untuk berpendapat sesuai pengalaman yang dimiliki, selain itu juga saat mempraktikkan di depan kelas, terdapat peserta didik yang malu-malu sehingga waktu akan terbuang sia-sia, akan tetapi guru yang bersangkutan bisa mengondisikan waktu yang ada.

- b. Tidak semua peserta didik kelas IV dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran fiqih dengan metode *meaningful intruotional design*.

Ketidak aktifan peserta didik tersebut terlihat ketika dalam kegiatan pembelajaran masih ada peserta didik yang lebih baik diam dan bermain sendiri sehingga tidak menyumbangkan ide dalam kelompoknya.

- c. Peserta didik masih terlihat malu-malu dalam mengungkapkan gagasan/ide/pendapat

Hal ini yang menjadikan hambatan tersendiri dimana dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Meaningful*

---

<sup>53</sup> Observasi di MI Al-Hidayah Puri Pati pada tanggal 5 Agustus 2019.

*Instructional Design* peserta didik yang harusnya lebih aktif dari pada guru dalam kegiatan pembelajaran. Terbukti dengan masih ada beberapa anak yang diam tidak mau berpendapat.

- d. Peserta didik saling menunjuk temannya satu sama lain ketika disuruh mempresentasikan dan mempraktikkan di depan kelas.

Terbukti dengan guru yang bersangkutan akhirnya menunjuk beberapa perwakilan peserta didik untuk maju mewakili kelompoknya.

Hambatan yang ada di MI Al-Hidayah masih bisa diperbaiki dengan faktor pendukung yang ada, karena adanya hambatan tersebut menjadikan guru tertantang dalam menerapkan metode pembelajaran bermakna bagi peserta didik.

Adapun faktor pendukung dalam menerapkan metode *Meaningful Instructional Design* yaitu, buku LKS yang sudah disiapkan oleh lembaga, selain itu guru bisa mencari referensi dari buku lain ataupun dari internet, disamping itu pendukung penunjang metode *Meaningful Instructional Design* karena adanya program madrasah yang menerapkan pendekatan pembiasaan di MI Al-Hidayah yaitu melakukan sholat dzuhur berjama'ah setelah itu mengaji yambu'a di kelas masing-masing. Namun madrasah belum mempunyai musolla madrasah, akan tetapi saat ini sudah masa pembangunan. Jadi pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah dilakukan di kelas masing-masing. Dengan adanya banyak pendukung yang ada di madrasah membuat lancar pelaksanaan metode *Meaningful Instructional Design* yang diterapkan pada mata pelajaran fiqih kelas IV di MI Al-Hidayah dapat meningkatkan psikomotorik peserta didik, agar peserta didik dapat belajar yang benar-benar bermakna sesuai tujuan metode pembelajaran.

### 3. Analisis Solusi Dari Kendala Implementasi Metode Meaningful Instructional Design Dalam Meningkatkan Psikomotorik Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas IV Di MI Al-Hidayah Puri Pati Tahun Ajaran 2018-2019

Dalam pembelajaran, guru sebagai pendidik berinteraksi dengan peserta didik yang mempunyai potensi beragam. Untuk itu pembelajaran hendaknya lebih diarahkan kepada proses belajar kreatif dengan menggunakan proses berfikir divergen (proses berpikir ke macam-macam arah dan menghasilkan banyak alternative penyelesaian) maupun proses berfikir konvergen (proses berfikir mencari jawaban tunggal yang paling tepat). Dalam konteks ini, guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dari pengarah yang menentukan segala bagi peserta didik. Sebagai fasilitator, guru lebih banyak mendorong peserta didik (motivator) untuk mengembangkan inisiatif dalam menajaki tugas-tugas baru. Guru harus lebih terbuka menerima gagasan-gagasan peserta didik dan lebih berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan peserta didik yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif.<sup>54</sup>

Motivasi merupakan suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu. Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi peserta didik atau individu untuk belajar. Tanpa motivasi belajar, seorang peserta didik tidak akan belajar dan akhirnya tidak mencapai keberhasilan. Motivasi bukan sekedar mendorong atau memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu, melainkan sebuah seni yang melibatkan berbagai kemampuan

---

<sup>54</sup> Hamzah B Uno dan Nurudin Mohamad, *BELAJAR DENGAN PENDEKATAN PAIKEM: Pembelajaran aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 256.

dalam mengenali dan mengelola emosi diri sendiridan orang lain.<sup>55</sup>

Dari semua kendala pasti ada solusinya, dalam pembagian kelompok dengan cara diacak atau dengan kocokan, di lihat dari kemampuan mereka masing-masing. Menciptakan suasana yang penuh humor supaya tidak merasa bosan dalam pembelajaran. Di beri arahan jika masih terdapat peserta didik yang kebingungan, kemudian menjadikan suasana kondusif dengan mengontrol masing-masing kelompok. Ketika maju ke depan kelas dan masih malu dalam mempraktikkan dan mempresentasikan mencoba membantu sedikit agar percaya diri. Dan untuk menambah semangat dengan memberikan hadiah supaya semua berpartisipasi.<sup>56</sup> Guru yang kreatif menyadari bahwa setiap hambatan (internal, eksternal, nyata ataupun imajinasi) dapat dihilangkan karena mereka selalu berusaha untuk menghilangkan kendala yang menghalangi mereka untuk mengeksplorasi cara-cara kerja yang baru.<sup>57</sup>

Pembelajaran menggunakan pendekatan kompetensi, antara lain dalam proses pembelajaran guru:

- a. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bermain dan kreatifitas
- b. Memberi suasana aman dan bebas secara psikologis.
- c. Disiplin yang tidak kaku, peserta didik boleh mempunyai gagasan sendiri dan dapat berpartisipasi secara aktif.

---

<sup>55</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 49.

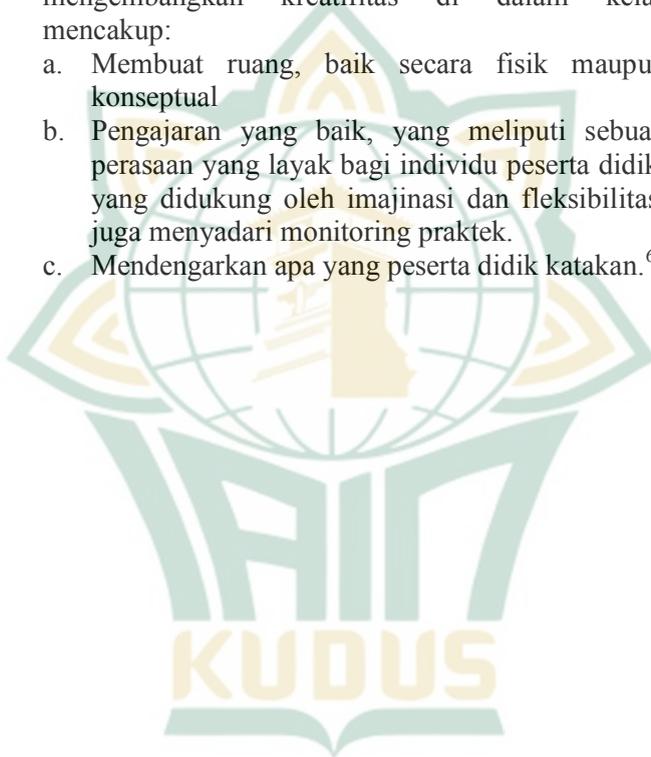
<sup>56</sup> Muhammad Muhson, wawancara oleh penulis, 25 juli, 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>57</sup> Florence Beetlestone, *CREATIVE LEARNING: Strategi Pembelajaran Untuk Melestarikan Kreatifitas Siswa*, (Bandung: Ter. Narulita Yusron, 2011), 172-173.

- d. Memberi kebebasan berfikir kreatif dan partisipasi secara aktif.<sup>58</sup>

Dalam pelaksanaannya guru yang sabar, membuat senang peserta didik, membantu peserta didik yang kurang paham dan mengarahkan agar tidak malu dalam mempraktikkan.<sup>59</sup> Beberapa kondisi yang memungkinkan untuk mengembangkan kreatifitas di dalam kelas mencakup:

- a. Membuat ruang, baik secara fisik maupun konseptual
- b. Pengajaran yang baik, yang meliputi sebuah perasaan yang layak bagi individu peserta didik, yang didukung oleh imajinasi dan fleksibilitas, juga menyadari monitoring praktek.
- c. Mendengarkan apa yang peserta didik katakan.<sup>60</sup>



---

<sup>58</sup> Hamzah B Uno dan Nurudin Mohamad, *BELAJAR DENGAN PENDEKATAN PAIKEM: Pembelajaran aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 256.

<sup>59</sup> Karina Raia Putri, wawancara oleh penulis, 28 Juli, 2019, wawancara 4, transkrip.

<sup>60</sup> Anna Craft, *Me-refresh Imajinasi dan Kreativitas Anak-Anak*, (Depok: Cerdas Pustaka, 2004), 196.

**Gambar 4.4**  
**Implementasi Metode Meaningful Instructional Design**  
**dalam meningkatkan Psikomotorik Peserta Didik Pada**  
**Mata Pelajaran Fiqih Kelas IV Di MI Al-Hidayah Puri**  
**Pati Tahub Ajaran 2018-2019**

